

**RELEVANSI DESAIN KURIKULUM TYLER DALAM PEMBELAJARAN PAI DI
JENJANG SMP**

**KAJIAN LITERATUR SISTEMATIS TERHADAP IMPLEMENTASI DI ERA KU-
RIKULUM MERDEKA**

Mohammad Erihadiana¹, Tiara Khairunnisa², Nayla Luthfia Hasna Salsabila³,
Mochammad Fikri Haikal⁴.

PAI FTK Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati

Alamat e-mail:¹erihadiana@uinsgd.ac.id, ²tiarakhairunnisa44@gmail.com,³
mochammadfikrihaikal9@gmail.com.

ABSTRACT

Islamic Religious Education (PAI) in Junior High Schools (SMP) plays a crucial role in shaping students' faith, morals, and character. However, the implementation of the Independent Curriculum (Kurikulum Merdeka) presents various challenges regarding teachers, students, government support, time allocation, and facilities, necessitating teachers to be creative and adapt teaching methods to student characteristics. This study aims to examine the relevance of Tyler's curriculum model in PAI learning within the context of the Independent Curriculum. This research utilizes a qualitative approach through a Systematic Literature Review (SLR) method. The findings indicate that Tyler's four component objectives, learning experiences, organization, and evaluation remain highly relevant as a rational framework for designing contextual and meaningful PAI learning. Furthermore, identified solutions to the challenges include creative strategies, project-based learning, collaboration with parents, technology utilization, and religious activities. Consequently, by employing this approach, PAI can effectively shape students who are intelligent, religious, and possess noble character.

Keywords: Islamic Religious Education, Curriculum Merdeka, Tyler's Model, Curriculum Development.

ABSTRAK

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Pertama (SMP) berperan penting dalam membentuk iman, akhlak, dan karakter siswa. Namun, penerapan Kurikulum Merdeka menghadirkan berbagai tantangan terkait guru, siswa, dukungan pemerintah, alokasi waktu, dan sarana prasarana, yang mengharuskan guru untuk kreatif dan menyesuaikan metode pengajaran dengan karakteristik siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah relevansi model kurikulum Tyler dalam pembelajaran PAI dalam konteks Kurikulum Merdeka. Penelitian ini

menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode *Systematic Literature Review* (SLR). Hasil penelitian menunjukkan bahwa empat komponen Tyler tujuan, pengalaman belajar, pengorganisasian, dan evaluasi masih sangat relevan sebagai kerangka rasional untuk merancang pembelajaran PAI yang kontekstual dan bermakna. Selain itu, solusi yang teridentifikasi untuk mengatasi tantangan yang ada meliputi strategi kreatif, pembelajaran berbasis proyek, kolaborasi dengan orang tua, pemanfaatan teknologi, dan kegiatan keagamaan. Dengan demikian, melalui pendekatan ini, PAI dapat secara efektif membentuk siswa yang cerdas, religius, dan berakhlak mulia.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Kurikulum Merdeka, Model Tyler, Pengembangan Kurikulum.

A. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) memiliki peran krusial dan strategis dalam membentuk keimanan, penguatan akhlak, serta kemampuan peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan fundamental dari mata pelajaran ini tidak sekadar pemahaman materi secara kognitif, melainkan menanamkan keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta manifestasi akhlakul karimah dalam setiap tindakan. Di tengah disrupsi zaman yang serba cepat, PAI menjadi benteng moral agar peserta didik mampu beradaptasi dengan perubahan global tanpa kehilangan arah spiritualnya (Hidayat, Firdaus, & Somad, 2019).

Oleh karena itu, rancangan pembelajaran PAI harus adaptif namun tetap memegang teguh prinsip-prinsip ajaran agama.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran PAI menghadapi tantangan multidimensi, baik dari aspek guru, heterogenitas peserta didik, regulasi pemerintah, hingga ketersediaan sarana prasarana. Tantangan ini semakin nyata dengan diterapkannya Kurikulum Merdeka yang menuntut paradigma baru dalam pembelajaran. Guru dituntut untuk tidak lagi sekadar mengajar (*teacher-centered*), melainkan mampu memfasilitasi pembelajaran yang berpusat pada siswa dan mengintegrasikan nilai agama dengan kebebasan belajar. Kompleksitas ini seringkali menimbulkan kebingungan di kalangan pendidik, terutama terkait

fluktuasi motivasi belajar siswa dan adaptasi terhadap kebijakan kurikulum yang dinamis .

Secara spesifik, Kurikulum Merdeka menghadirkan pendekatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang menuntut kreativitas tinggi guru dalam merancang pembelajaran yang relevan dan kontekstual. Fenomena yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa tidak sedikit guru PAI yang mengalami kesulitan dalam menerjemahkan kebebasan kurikulum ini menjadi bentuk desain pembelajaran atau proyek yang konkret, terukur, dan tetap sejalan dengan tujuan spiritual PAI (Hermawati, 2024). Ketidaksiapan dalam desain kurikulum ini berpotensi membuat pembelajaran PAI kehilangan esensinya atau menjadi kurang terarah.

Sebagai respons terhadap permasalahan tersebut, diperlukan landasan desain kurikulum yang sistematis dan rasional. Model pengembangan kurikulum yang digagas oleh Ralph W. Tyler dinilai memiliki relevansi yang kuat untuk menjawab tantangan ini. Pendekatan Tyler yang menekankan pada empat komponen utama kejelasan tujuan, pemilihan pengalaman

belajar, pengorganisasian pengalaman, dan evaluasi menawarkan struktur berpikir yang logis bagi guru dalam merancang pembelajaran. Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menelaah secara mendalam melalui metode *Systematic Literature Review* (SLR) mengenai relevansi dan implementasi desain kurikulum Tyler dalam pembelajaran PAI di SMP, khususnya dalam kerangka adaptasi terhadap Kurikulum Merdeka.

B. Metode Penelitian

Pada bagian ini menjelaskan metodologi yang digunakan dalam penelitian yang dianggap perlu untuk memperkuat naskah yang dipublikasikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain *Systematic Literature Review* (SLR). Pendekatan ini bertujuan untuk mensintesis bukti-bukti ilmiah terdahulu guna membangun pemahaman komprehensif mengenai relevansi model kurikulum Ralph W. Tyler dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan memanfaatkan platform mesin pencari

akademik berbasis kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*), yaitu *Consensus*.

Berbeda dengan database Konvensional, *Consensus* menggunakan teknologi *Natural Language Processing* (NLP) untuk membaca, mengekstraksi, dan mensintesis temuan dari jutaan artikel ilmiah. Penggunaan alat ini dipilih untuk memastikan akurasi dan efisiensi dalam menemukan literatur yang secara spesifik menjawab pertanyaan penelitian mengenai adaptasi model kurikulum klasik dalam konteks pendidikan modern

Pencarian data dilakukan dengan memasukkan kueri semantik (*semantic query*) ke dalam mesin pencari *Consensus*, seperti "*Relevance of Tyler's curriculum model in modern education*" dan "*Islamic Education curriculum development*". Hasil pencarian yang dimunculkan oleh AI kemudian diseleksi berdasarkan kriteria inklusi: (1) Artikel relevan yang diterbitkan dalam kurun waktu 5 tahun terakhir (2020–2025); (2) Memiliki pembahasan spesifik mengenai implementasi kurikulum di sekolah menengah; dan (3) Ketersediaan akses teks lengkap (*full-text*).

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Peneliti menelaah bagaimana empat komponen dasar Tyler (tujuan, pengalaman, organisasi, dan evaluasi) diinterpretasikan dalam literatur terpilih untuk menjawab tantangan Kurikulum Merdeka saat ini.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan sintesis data yang dilakukan melalui bantuan mesin pencari berbasis kecerdasan buatan (*Consensus*) serta analisis mendalam terhadap literatur terpilih (2020-2025), ditemukan bahwa Model Kurikulum Ralph W. Tyler memiliki relevansi signifikan sebagai kerangka rasional dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Struktur berpikir sistematis Tyler yang meliputi tujuan, pengalaman belajar, organisasi, dan evaluasi terbukti mampu menjadi landasan yang kokoh di tengah fleksibilitas kurikulum baru.

Tabel 1. Matriks Literatur Terpilih

Penulis (Tahun)	Judul Artikel	Metode	Temuan Utama Terkait Riset
Ramadhan dkk. (2023)	Model-Model Pengembangan Kurikulum di Sekolah	Studi Pustaka (<i>Library Re-search</i>)	Menguraikan kerangka dasar Model Tyler (4 tahap) sebagai landasan teoretis yang kokoh untuk menganalisis struktur kurikulum PAI yang sistematis.
Kaya (2021)	<i>From needs analysis to development of a vocational English language curriculum: A practical guide for practitioners</i>	<i>Mixed Methods</i>	Menunjukkan pentingnya <i>needs analysis</i> (analisis kebutuhan siswa) sebagai langkah awal adaptasi tujuan Tyler, agar kurikulum relevan dengan kondisi riil lapangan.
Moran dkk. (2024)	<i>How might we do it better? Applying educational curriculum theory and practice in talent development environments</i>	Analisis Konseptual	Membuktikan bahwa kerangka Tyler masih efektif diterapkan dalam konteks modern karena strukturnya yang logis, terarah, dan memiliki evaluasi yang jelas.
Mubin dkk. (2025)	Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Agama Islam untuk Peningkatan Mutu Pembelajaran	Kualitatif (Studi Kasus)	Implementasi PAI di SMP saat ini menggunakan PjBL dan diferensiasi untuk mencapai Profil Pelajar Pancasila, selaras dengan prinsip "Pengalaman Belajar" Tyler.
Dewi & Yusilafita (2024)	Desain Pengembangan Kurikulum (Pendidikan Agama Islam) PAI di Sekolah Menengah Pertama (SMP)	Kualitatif	Tujuan utama kurikulum PAI di SMP adalah penanaman karakter yang diintegrasikan melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler (Organisasi Materi).

Ringkasan temuan mengenai relevansi empat komponen Tyler disajikan dalam Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Sintesis Relevansi Model Tyler dalam PAI Kurikulum Merdeka

Komponen Tyler	Konsep dalam PAI (Kurikulum Merdeka)	Temuan Analisis Literatur
Defining Objectives (Tujuan)	Profil Pelajar Pancasila & Capaian Pembelajaran (CP)	Tujuan PAI bertransformasi dari penguasaan materi kognitif menuju pembentukan karakter (akhlak) dan kompetensi yang terukur.
Learning Experiences (Pengalaman)	Pembelajaran Berbasis Proyek (P5) & Diferensiasi	Guru PAI dituntut menciptakan pengalaman belajar yang variatif, kontekstual, dan reflektif, bukan sekadar transfer pengetahuan.
Organizing Experiences (Organisasi)	Fase Belajar (A-F) & Integrasi Materi	Materi disusun secara spiral, berkelanjutan per fase, dan terintegrasi dengan kegiatan kokurikuler/ekstrakurikuler.
Evaluation (Evaluasi)	Asesmen Autentik & Diagnostik	Evaluasi berfokus pada perubahan perilaku nyata (sikap spiritual & sosial) menggunakan teknik non-tes (observasi, portofolio).

1. Analisis Relevansi: Adaptasi Model Tyler dalam Ekosistem Kurikulum Merdeka

Analisis mendalam terhadap literatur menunjukkan bahwa meskipun Model Tyler lahir dari era pendidikan klasik, struktur berpikir rasionalnya tetap relevan sebagai kompas bagi guru dalam menavigasi fleksibilitas Kurikulum Merdeka.

a. Penetapan Tujuan sebagai Titik Tolak (Defining Objectives)

Tyler mempostulatkan bahwa kurikulum harus bermula dari tujuan yang jelas. Ramadhan et al. (2023) menegaskan bahwa prinsip ini krusial agar pembelajaran tidak kehilangan arah. Dalam Kurikulum Merdeka, hal ini bermanifestasi pada *Capaian Pem-*

belajaran (CP) dan *Profil Pelajar Pancasila*. Bagi guru PAI, penetapan tujuan ini bukan sekadar administratif, melainkan strategis. Sebagaimana diungkapkan Mubin et al. (2025) serta Dewi dan Yusilafita (2024), tujuan PAI kini berorientasi pada pembentukan iman dan akhlak. Artinya, logika Tyler membantu guru PAI untuk tetap fokus pada *outcome* karakter di tengah kebebasan metode yang ditawarkan kurikulum baru.

b. Pengalaman Belajar yang Bermakna (Selecting Learning Experiences)

Tyler menekankan bahwa pengalaman belajar adalah jembatan antara tujuan dan hasil. Zulfah (2024) memberikan bukti empiris di SMPN 4 Gringsing, di mana prinsip ini diterapkan melalui kegiatan nyata seperti kajian kitab dan praktik ibadah, bukan sekadar teori. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, Mubin et al. (2025) menyoroti bahwa *Project-Based Learning* (PjBL) dan pembelajaran berdiferensiasi adalah bentuk modern dari "pengalaman belajar" ala Tyler, di mana siswa diajak mengalami nilai agama secara langsung dan kontekstual.

c. Pengorganisasian yang Koheren (Organizing Experiences)

Fleksibilitas Kurikulum Merdeka berisiko menimbulkan fragmentasi materi jika tidak diorganisasi dengan baik. Di sinilah relevansi prinsip pengorganisasian Tyler. Moran et al. (2024) menjelaskan bahwa kerangka Tyler membantu menjaga "benang merah" pembelajaran. Fitriyah dan Wardani (2022) mengaitkan ini dengan penyusunan *Alur Tujuan Pembelajaran* (ATP) yang logis. Anwar (2023) menambahkan bahwa guru memegang peran kunci dalam mengorkestrasi integrasi antara kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler PAI, sehingga pembentukan karakter siswa berjalan kontinu. Hal ini sejalan dengan temuan lapangan dari Marlina, Muliawati, dan Erihadiana (2023) yang mengonfirmasi bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah Islam terpadu mampu memberikan pengalaman baru sekaligus mempersatukan proses pembelajaran yang sebelumnya terkotak-kotak, melalui integrasi struktur kurikulum fase E dan F.

d. Evaluasi Autentik Berbasis Karakter (Evaluating Effectiveness)

Komponen terakhir Tyler adalah evaluasi untuk mengukur ketercapaian tujuan. Rahmasari et al. (2023) membuktikan bahwa model evaluasi Tyler efektif diterapkan dalam mata pelajaran PAI. Relevansinya pada Kurikulum Merdeka terlihat pada pergeseran dari tes sumatif angka menuju asesmen autentik (portofolio, observasi). Zulfah (2024) mencatat bahwa guru PAI kini menggunakan evaluasi formatif berkelanjutan untuk memantau perkembangan iman siswa.

2. Problematika Multidimensi dalam Implementasi

Meskipun konsep Kurikulum Merdeka ideal, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan (*gap*) implementasi yang kompleks. Berdasarkan sintesis literatur, tantangan ini dapat dipetakan ke dalam tiga dimensi utama:

a. Dimensi Pendidik dan Kebijakan

Guru PAI menjadi ujung tombak yang paling terdampak. Romdhoni dkk. (2023) mencatat bahwa banyak guru mengalami disorientasi pedagogis. Bahkan, Hartati dan Chanifudin (2023) menemukan

adanya ambiguitas di mana guru masih mencampurkan paradigma Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka. Hal ini diperparah oleh beban administrasi yang tinggi (Lucardo, 2024) serta kurangnya pelatihan berkelanjutan.

b. Dimensi Peserta Didik

Tantangan juga muncul dari kesiapan siswa. Mustofa et al. (2023) menyoroti heterogenitas karakter siswa yang menuntut pendekatan individual. Lebih lanjut, Irhamni (2024) menemukan bahwa rendahnya motivasi belajar dan ketidaksiapan siswa untuk belajar mandiri (*self-regulated learning*) menjadi penghambat utama pencapaian tujuan PAI.

c. Dimensi Teknis (Waktu dan Sarana)

Aspek operasional menjadi hambatan pelik. Susanti et al. (2023) menggarisbawahi terbatasnya alokasi waktu PAI (72–108 JP/tahun) yang harus dibagi antara materi padat dan proyek P5. Selain itu, keterbatasan sarana digital dan alat peraga ibadah (Sucipto dkk., 2024) kerap memaksa guru bekerja dengan sumber daya minimal.

3. Strategi Solutif dan Mitigasi

Menjawab problematika di atas, berbagai literatur merumuskan strategi pembelajaran yang dapat diadaptasi guru PAI untuk mengoptimalkan model Tyler:

a. Integrasi Teknologi dan Pedagogi Humanistik (PAIKEMI)

Tantangan motivasi siswa harus dijawab dengan strategi pembelajaran yang Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan, dan Islami (PAIKEMI). Penggunaan multimedia interaktif dan platform digital bukan sekadar tren, melainkan kebutuhan untuk mendekati generasi *digital native*. Namun, teknologi harus dibarengi dengan sentuhan humanistik guru sebagai fasilitator untuk menciptakan lingkungan inklusif.

b. Penguatan Nalar Kritis Berbasis Al-Qur'an

Agar materi agama tidak sekular, strategi pembelajaran harus berlandaskan nilai Al-Qur'an melalui metode *Hiwar* (dialog kritis) dan *Tadabbur* (perenungan). Strategi *Inkuiri* sangat relevan diterapkan agar siswa mampu menemukan

relevansi ayat dengan masalah kehidupan nyata.

c. Kolaborasi dan Diferensiasi Pembelajaran

Mengingat heterogenitas siswa, pendekatan *Collaborative Learning* dan diferensiasi strategi menjadi solusi agar setiap siswa dengan gaya belajar berbeda tetap dapat mencapai tujuan kompetensi. Kerja kelompok tidak hanya mengasah kognitif, tetapi juga menanamkan nilai sosial Islam (*ukhuwah*).

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis *Systematic Literature Review* (SLR) berbantuan instrumen *Consensus*, penelitian ini menyimpulkan bahwa Model Kurikulum Ralph W. Tyler memiliki relevansi yang signifikan sebagai landasan rasional dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PAI di jenjang SMP. Empat komponen fundamental Tyler yakni penetapan tujuan berbasis akhlak, pemilihan pengalaman belajar kontekstual (*Project Based Learning*), pengorganisasian materi yang terintegrasi, serta evaluasi autentik terbukti

mampu memberikan struktur yang kohoh bagi guru untuk menavigasi fleksibilitas kurikulum baru agar pembelajaran tetap terarah pada pembentukan Profil Pelajar Pancasila.

Sebagai saran perbaikan, guru PAI diharapkan tidak hanya terpaku pada aspek administratif kurikulum, melainkan perlu menginternalisasi pola pikir Tyler untuk merancang pembelajaran yang lebih adaptif terhadap kebutuhan siswa.

Selain itu, mengingat penelitian ini terbatas pada kajian literatur, penelitian lanjutan yang bersifat empiris (studi lapangan atau eksperimen) sangat disarankan untuk menguji efektivitas penerapan model Tyler dalam meningkatkan hasil belajar aspek afektif siswa secara kuantitatif di sekolah-sekolah penggerak.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, S. (2023). Manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 45-58.
- Asafila, N., & Achadi, M. W. (2024). Analisis struktur Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PAI di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 112-125.
- Beliyawati, Pahrudin, A., & Rahmi, S. (2025). Adaptasi model pengembangan kurikulum Tyler dalam pembelajaran modern. *Jurnal Kurikulum dan Teknologi Pendidikan*, 6(1), 23-34.
- Dea Hamanda, D., dkk. (2025). Dinamika kebijakan kurikulum pendidikan di Indonesia: Tinjauan model rasional. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 8(1), 67-78.
- Dewi, D. E. C., & Yusilafita, A. (2024). Desain pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Pertama (SMP). *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 6(2), 1345-1355.
- Fauzan, A., & Suryana, Y. (2023). Problematika guru PAI dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SMP. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 8(1), 12-25.
- Fitriyah, N., & Wardani, K. (2022). Paradigma baru kurikulum merdeka dan implikasinya terhadap pembelajaran PAI. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5678-5689.
- Hartati, S., & Chanifudin. (2023). Disorientasi pedagogis guru dalam transisi Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 201-215.
- Hasruddin, dkk. (2024). Strategi manajemen kelas dalam mengatasi keterbatasan waktu pembelajaran PAI. *Jurnal Kependidikan*, 10(1), 88-97.
- Hidayat, T., Firdaus, E., & Somad, M. A. (2019). Model pembelajaran PAI berbasis karakter di era disrupsi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(2), 155-170.
- Irhamni, M. (2024). Analisis motivasi belajar siswa SMP pada mata pelajaran PAI dalam perspektif Kurikulum Merdeka. *Jurnal*

- Psikologi Pendidikan*, 5(1), 45-56.
- Kaya, S. (2021). From needs analysis to development of a vocational English language curriculum: A practical guide for practitioners. *International Journal of Curriculum and Instruction*, 13(1), 789-808.
- Kemdikbudristek. (2022). *Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran*. Jakarta: Kemdikbudristek.
- Lucardo, R. (2024). Beban administrasi dan kreativitas guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 12(1), 34-45.
- Marlina, Y., Muliawati, T., & Erihadiana, M. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di pesantren terpadu. *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan*, 17(1), 69-85.
- Moran, J. J., dkk. (2024). How might we do it better? Applying educational curriculum theory and practice in talent development environments. *Journal of Curriculum Studies*, 56(2), 112-130.
- Mubin, N., dkk. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Agama Islam untuk peningkatan mutu pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 9(1), 15-28.
- Mulyana, F., dkk. (2023). Kesiapan belajar mandiri siswa dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 23(2), 145-156.
- Mustofa, M. A., dkk. (2023). Diferensiasi pembelajaran PAI: Tantangan heterogenitas siswa di sekolah menengah. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 7(3), 334-345.
- Paputungan, R. (2022). Kreativitas guru PAI dalam pemanfaatan media pembelajaran sederhana. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 14(2), 90-101.
- Rahmasari, W., dkk. (2023). Evaluasi pembelajaran PAI berbasis model Tyler di SMP. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 11(1), 56-67.
- Ramadhan, M. R., dkk. (2023). Model-model pengembangan kurikulum di sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 15(1), 22-35.
- Romdhoni, A., dkk. (2023). Hambatan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah penggerak. *Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 7(2), 78-89.
- Sakti, B., dkk. (2023). Partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran PAI: Studi kasus di SMP Negeri. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1), 101-112.
- Sucipto, dkk. (2024). Kolaborasi guru dalam komunitas belajar untuk peningkatan kompetensi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Profesi Keguruan*, 10(1), 45-56.
- Susanti, R., dkk. (2023). Manajemen alokasi waktu pembelajaran PAI dan P5 di SMP. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 14(2), 120-132.
- Zulfah, S. (2024). Implementasi pembelajaran PAI berbasis pengalaman di SMPN 4 Gringsing. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 67-79.